

**DETERMINAN KEPEMILIKAN JAMBAAN KELUARGA DI DESA TANJUNG
JATI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS KISAM ILIR
KABUPATEN OKU SELATAN TAHUN 2019**

Eko Heryanto¹, Fera Meliyanti²

Dosen Tetap Prodi SI Kesehatan Masyarakat^{1,2}, STIKES Al-Ma'arif^{1,2}
Email: ekoheryanto@ymail.com

ABSTRACT

Open defecation (BABS) is still common in Indonesia. In some areas, people still defecate carelessly in rivers or streams. Data obtained from the South OKU District Health Office in 2018 amounted to 80.14% of the KK of 92,825 households having family latrines. Kisam Ilir Puskesmas ranks 4th among the lowest coverage of healthy latrines out of 19 OKU Selatan District Puskesmas. Data for 2017-2018 shows (26.29%) of 2035 households that have access to healthy latrines. Tanjung Jati Village is one of the villages in the Kisam Ilir Community Health Center with the lowest number of healthy latrine ownership, 18.06%. The research design used was a cross sectional research design. The population was all family heads in Tanjung Jati Village, Kisam Ilir Health Center, South OKU Regency, with 155 households. The sample size is 112 samples. The statistical test used was the chi square test. Based on univariate analysis, 84 (75%) respondents did not have latrines, 66 (58.9%) respondents lacked knowledge, 60 (53.6%) respondents did not support, 73 (65, 2%) respondents with the availability of clean water available and as many as 77 (68.8%) respondents claimed to have never attended counseling. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge and ownership of family latrines with p value 0,000, there was a significant relationship between attitude and ownership of family latrines with p value of 0.001, there was a significant relationship between availability of clean water and ownership of family latrines with p value of 0,000, and there is a significant relationship between attending counseling with the ownership of the family toilet with a p value of 0,000. There is a significant relationship between knowledge, attitudes, availability of clean water and having attended counseling with the ownership of family toilets.

Keywords : family toilet, knowledge, attitude, clean water, counseling

ABSTRAK

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) masih banyak terjadi di Indonesia. Di sejumlah daerah, masyarakat masih membuang air besar sembarangan di kali atau sungai. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018 sebanyak 80,14% KK dari 92.825 KK telah memiliki jamban keluarga. Puskesmas Kisam Ilir menempati urutan ke 4 cakupan jamban sehat terendah dari 19 puskesmas Kabupaten OKU Selatan. Data pada tahun 2017-2018, menunjukkan sebanyak (26,29%) dari 2035 KK yang memiliki akses jamban sehat. Desa Tanjung Jati merupakan salah satu desa yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kisam Ilir dengan cakupan kepemilikan jamban sehat nomor 2 terendah yaitu 18,06%. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian Cross Sectional Populasi adalah seluruh kepala keluarga di Desa Tanjung Jati Wilayah Kerja Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten OKU Selatan yang berjumlah 155 kepala keluarga. Besar sampel yaitu 112 sampel. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi square. Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil sebanyak 84 (75%) responden tidak tersedia jamban, sebanyak 66 (58,9%) responden berpengetahuan kurang baik, sebanyak

60(53,6%) responden dengan sikap tidak mendukung, sebanyak 73 (65,2%) responden dengan ketersediaan air bersih tersedia dan sebanyak 77 (68,8%) responden mengaku tidak pernah mengikuti penyuluhan. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban keluarga dengan p value 0,000, ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepemilikan jamban keluarga dengan p value 0,001, ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban keluarga dengan p value 0,000, dan ada hubungan yang bermakna antara mengikuti penyuluhan dengan kepemilikan jamban keluarga dengan p value 0,000. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, ketersediaan air bersih dan pernah mengikuti penyuluhan dengan kepemilikan jamban keluarga.

Kata Kunci :jamban keluarga, pengetahuan, sikap, air bersih, penyuluhan

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan di Indonesia masih ditandai dengan tingginya angka kesakitan dan kematian penyakit yang berbasis lingkungan. Kondisi tersebut banyak dijumpai di daerah pedesaan. Penyakit yang penularannya berkaitan dengan air dan lingkungan terutama penyakit diare masih endemis dan merupakan masalah kesehatan yang belum selesai. Berdasarkan data WHO bahwa kematian yang disebabkan karena *waterborne disease* mencapai 3.400.000 jiwa per tahun, dan penyakit diare merupakan penyebab kematian terbesar yaitu 1.400.000 jiwa per tahun. Dari semua kematian tersebut penyebabnya berakar pada sanitasi dan kualitas air yang buruk (Kemenkes RI, 2013).

Saat ini Indonesia masih menghadapi tantangan untuk menuntaskan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang menetapkan tercapainya akses universal 100% air minum, 0% pemukiman kumuh dan 100% stop bebas buang air besar sembarangan (SBS). Berdasarkan data yang dirilis oleh sekretariat STBM, hingga 2015 sebanyak 62 juta atau 53% penduduk pedesaan masih belum memiliki akses terhadap sanitasi yang layak. 34 juta diantaranya masih melakukan praktik buang air besar sembarangan. Diperlukan percepatan 400% untuk mencapai target Indonesia stop buang air besar sembarangan (SBS) pada tahun 2019.

Data WHO menyebutkan lebih dari 2,6 milyar orang pada wilayah pedesaan dan perkotaan kini tidak memiliki akses terhadap

sanitasi dasar. 70% masyarakat masih terbiasa Buang Air Besar (BAB) sembarangan. Diantara negara-negara ASEAN, Indonesia masih tertinggal dalam hal akses sanitasi, dimana posisinya berada di bawah Filipina dan Kamboja. Sementara Malaysia memiliki 96% cakupan sanitasi (Kemenkes RI, 2015).

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) masih banyak terjadi di Indonesia. Di sejumlah daerah, masyarakat masih membuang air besar sembarangan di kali atau sungai. Data *Joint Monitoring Program WHO/UNICEF* 2014, sebanyak 55 juta penduduk di Indonesia masih berperilaku buang air besar sembarangan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sebanyak 12% penduduk Indonesia yang BAB sembarangan. Hal ini menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang membuang tinja sembarangan misalnya di sungai, pekarangan, parit, dll (Riskesdas, 2018).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Selatan Tahun 2017 sebanyak 79,63% KK dari 92.825 KK telah memiliki jamban keluarga dan pada tahun 2018 menjadi 80,14% KK dari 92.825 KK telah memiliki jamban keluarga. Untuk Puskesmas Kisam Ilir merupakan salah satu puskesmas dengan cakupan jamban sehat terendah. Puskesmas Kisam Ilir menempati urutan ke 4 cakupan jamban sehat terendah dari 19 puskesmas Kabupaten OKU Selatan. Data pada tahun 2017-2018, menunjukkan sebanyak (26,29%) dari 2035 KK yang memiliki akses jamban sehat (Dinkes OKU Selatan, 2018).

Desa Tanjung Jati merupakan salah satu desa yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kisam Ilir dengan cakupan kepemilikan jamban sehat nomor 2 terendah. Pada tahun 2017 sebanyak 25 KK (16,1%) telah memiliki jamban dari 155 KK dan tahun 2018 sebanyak 28 KK (18,06%) telah memiliki jamban dari 155 KK. Dari data tersebut masih banyak ditemukan masyarakat yang buang air besar sembarangan seperti di sungai, selokan/got, dan semak-semak, hal ini dikarenakan masyarakat belum memanfaatkan jamban secara maksimal. (Laporan Puskesmas Kisam Ilir, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kepemilikan jamban keluarga di Desa Tanjung Jati Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten OKU Selatan tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *Cross Sectional*, dimana variabel independen dan variabel dependen diobservasi sekaligus pada saat yang sama. Populasi adalah seluruh kepala keluarga di Desa Tanjung Jati Wilayah Kerja Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten OKU Selatan yang berjumlah 155 kepala keluarga. Dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini peneliti mengacu pada rumus Notoatmodjo (2010) sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 112 sampel. Waktu pelaksanaan penelitian ini atau pengumpulan data dilakukan selama bulan Oktober 2019-Januari 2020 dilaksanakan di Desa Tanjung Jati Wilayah Kerja Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten OKU Selatan. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti di Desa Tanjung Jati Wilayah Kerja Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten OKU Selatan Tahun 2019

No.	Variabel	Jumlah	%
1.	Kepemilikan Jamban Keluarga	84	75
	1. Tidak Tersedia	28	25
	2. Tersedia		
2.	Pengetahuan		
	1. Kurang baik	66	58,9
	2. Baik	46	41,1
3.	Sikap		
	1. Tidak mendukung	60	53,6
	2. Mendukung	52	46,4
4.	Ketersediaan Air Bersih		
	1. Tidak tersedia	73	65,2
	2. Tersedia	39	34,8
5.	Pernah mengikuti penyuluhan		
	1. Tidak Pernah	70	68,8
	2. Pernah	35	31,3

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil sebanyak 84 (75%) responden tidak tersedia jamban, sebanyak 66 (58,9%) responden berpengetahuan kurang baik, sebanyak 60 (53,6%) responden dengan sikap tidak mendukung, sebanyak 73 (65,2%) responden dengan ketersediaan air bersih tersedia dan sebanyak 77 (68,8%) responden mengaku tidak pernah mengikuti penyuluhan.

Table 2 Analisis Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen di Desa Tanjung Jati Wilayah Kerja Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten OKU Selatan tahun 2019

No	Variabel Independen	Kepemilikan Jamban Keluarga		Jumlah	P value
		Tidak memiliki	Memiliki		
1	Pengetahuan	1. Kurang Baik	62	4	66
			(93,9%)	(6,1%)	
	2. Baik	22	24	46	
		(47,8%)	(52,2%)	(100%)	
Jumlah		84	28	112	0,000
		(75%)	(25%)	(100%)	
2	Sikap	1. Tidak Mendukung	53	7	60
			(88,3%)	(11,7%)	(100%)
	2. Mendukung	31	21	52	
		(20,7%)	(79,2%)	(100%)	
Jumlah		84	28	112	0,001
		(75%)	(25%)	(100%)	
3	Ketersediaan Air Bersih	1. Tidak tersedia	68	5	73
			(93,2%)	(6,8%)	(100%)
	2. Tersedia	16	23	39	
		(41%)	(59%)	(100%)	
Jumlah		84	28	112	0,000
		(75%)	(25%)	(100%)	
4	Mengikuti Penyuluhan	1. Tidak pernah	75	2	77
			(97,4%)	(2,6%)	(100%)
	2. Pernah	9	26	35	
		(25,7%)	(74,3%)	(100%)	
Jumlah		84	28	112	0,000
		(75%)	(25%)	(100%)	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban keluarga dengan p value 0,000, ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepemilikan jamban keluarga dengan p value 0,001, ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban keluarga dengan p value 0,000, dan ada hubungan yang bermakna antara mengikuti penyuluhan dengan kepemilikan jamban keluarga dengan p value 0,000.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan bau (Notoadmodjo, 2012).

Sejalan dengan hasil penelitian Meiridhawaty (2012), yang meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Jamban Keluarga di Kenagarian Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pemanfaatan jamban keluarga dengan p value 0,039. Semakin baik pengetahuan semakin baik perilaku pemanfaatan jamban keluarga.

Dalam penelitian ini terdapat sekitar 93,9% responden dengan pengetahuan kurang yang tidak memiliki jamban keluarga. Hal ini dikarenakan responden tidak mengetahui tentang bahaya yang dapat terjadi pada lingkungan jika tidak buang air besar (BAB) di jamban. Apalagi didukung dengan adanya sungai yang melintas di desa tersebut. Masyarakat yang tinggal dibantaran sungai memanfaatkannya sebagai tempat aktifitas mandi, mencuci dan buang air besar sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk dirubah. Sementara ada ditemukan responden yang berpengetahuan baik, namun masih BAB di sungai. Menurut pengakuan responden mereka merasa lebih nyaman melakukan BAB di sungai dari pada di jamban keluarga.

Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang obyek tadi. Jadi sikap senantiasa terarah terhadap suatu hal, suatu

obyek, tidak ada sikap yang tanpa obyek (Purwanto, 2010).

Sikap dapat diartikan sebagai suatu bentuk kecenderungan untuk bertingkah laku, dapat juga diartikan sebagai suatu bentuk respons evaluatif yaitu suatu respons yang sudah dalam pertimbangan oleh individu bersangkutan. Sikap mempunyai karakteristik selalu ada objeknya, biasanya sifat evaluatif relatif mantap (menetap) dan dapat berubah (Notoadmodjo, 2012).

Sejalan dengan hasil penelitian Pane (2014), yang meneliti tentang perilaku keluarga terhadap kepemilikan jamban di Desa Sukamurni Kabupaten Bekasi menyebutkan bahwa Sikap terhadap jamban merupakan faktor predisposisi dari perilaku keluarga terhadap kepemilikan jamban. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap terhadap jamban dengan perilaku keluarga terhadap kepemilikan jamban ($OR=8,5$) artinya, responden yang bersikap positif terhadap jamban mempunyai peluang untuk menggunakan jamban 8,5 kali dibanding responden yang bersikap negatif terhadap jamban.

Dalam penelitian ini sebagian besar sikap responden tidak mendukung untuk BAB di jamban keluarga, sehingga masih banyak responden yang BAB di sungai. Beberapa responden mengaku, meskipun mereka mendukung untuk BAB di jamban, namun karena kondisi jamban mereka yang tidak nyaman, seperti kotor dan bau membuat mereka lebih memilih untuk BAB di sungai. Selain itu mereka mengaku kebiasaan BAB di sungai sudah ada sejak dulu turun temurun dilakukan masyarakat dan tidak adanya aturan yang melarang warga desa untuk BAB di sungai.

Berdasarkan dari distribusi frekuensi ketersediaan air bersih, diketahui bahwa dari 112 responden sebanyak 73 (65,2%) responden dengan ketersediaan air bersih tersedia lebih besar dari responden dengan ketersediaan air bersih tersedia yaitu sebanyak 39 (34,8%) responden. Uji statistik dengan *Chi-Square* menunjukkan p value 0,000. Berarti ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban keluarga.

Sejalan dengan hasil penelitian Anggoro, dkk (2015) yang meneliti tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban Di Kawasan Perkebunan Kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Menyatakan ketersediaan air bersih mempunyai hubungan yang bermakna dengan kepemilikan jamban dengan p value 0,001. Hal tersebut disebabkan tersedianya air bersih untuk menggelontor kotoran terpenuhi sehingga menyebabkan seseorang akan cenderung memanfaatkan jamban. Ketersediaan air bersih menunjang kenyamanan dalam kepemilikan jamban.

Dalam penelitian ini sebagian besar responden yang ketersediaan air bersihnya tidak tersedia cenderung untuk tidak menggunakan jamban keluarga. Didukung dengan letak geografis yang dialiri sungai. Membuat masyarakat lebih memanfaatkan sungai tersebut untuk berbagai aktifitas, termasuk BAB. Salah satu alasan responden, karena keterbatasan air sehingga mereka lebih memilih untuk BAB di sungai. Meskipun di rumah ada air bersih, namun air tersebut mereka gunakan untuk kebutuhan memasak ataupun minum. Sementara untuk BAB dan mandi, mereka lebih memilih ke sungai. Selain itu, jarak rumah yang dekat dengan sungai, lebih mempermudah akses mereka untuk BAB di sungai.

Penyuluhan merupakan kegiatan dalam hubungannya dengan peningkatan pengetahuan, keahlian, sikap maupun perilaku. Kegiatan promosi kesehatan yang ditujukan kepada faktor penguat (*reinforcing*) adalah berupa pelatihan-pelatihan kepada para tokoh masyarakat, baik formal maupun informal. Kegiatan pelatihan ini memiliki dua tujuan, yang pertama agar para tokoh masyarakat tersebut mampu berperilaku contoh (model perilaku sehat) bagi masyarakat sekitarnya. Kedua, para tokoh masyarakat tersebut dapat mentransformasikan pengetahuan-pengetahuan tentang kesehatan kepada orang lain atau masyarakat sesuai dengan ketokohan mereka (Notoatmodjo, 2012).

Tujuan penyuluhan adalah memberdayakan individu, keluarga, dan masyarakat agar mau menumbuhkan perilaku

hidup sehat dan mengembangkan upaya kesehatan yang bersumber masyarakat. Kegiatan pokoknya adalah dengan pengembangan media promosi kesehatan dan teknologi komunikasi informasi dan edukasi (KIE) mencakup mengembangkan media promosi kesehatan dan melaksanakan dukungan administrative dan operasional pelaksanaan program promosi kesehatan.

Media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronik dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah yang lebih positif. Berdasarkan cara produksinya, media promosi kesehatan dikelompokkan menjadi media cetak, elektronik dan media luar ruang. Adapun macam-macam media cetak antara lain poster, *leaflet*, brosur, majalah, surat kabar, *flipchart*, stiker, *flash cards* dan *pamphlet* (Notoatmodjo, 2012).

Fungsi Puskesmas sebagai pusat pembangunan kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya, juga membina peran serta masyarakat di wilayah kerjanya dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk hidup sehat. Kegiatan pokok Puskesmas diantaranya adalah kesehatan lingkungan dan penyuluhan kesehatan masyarakat, dimana pelaksanaan kegiatan pokok tersebut diarahkan kepada keluarga sebagai satuan keluarga terkecil. Oleh karena itu dalam hal kepemilikan jamban keluarga, kegiatan yang dilakukan oleh petugas Puskesmas antara lain adalah memberikan penyuluhan secara berkala tentang manfaat dan syarat-syarat jamban sehat, juga melakukan pembinaan kepada masyarakat yang tinggal di wilayah kerjanya untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat memiliki dan menggunakan jamban keluarga. Selain itu peran puskesmas adalah bekerja sama dengan instansi-instansi terkait dan memberikan bimbingan kepada masyarakat untuk mengenal masalahnya dan menentukan prioritas masalah yang perlu di tanggulangi sesuai kemampuan swadaya masyarakat (Mubarak, 2010).

Sejalan dengan hasil penelitian Novitry dan Riska (2017) tentang Determinan Jamban sehat di Desa Sukomulyo Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kotabaru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur. ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, sikap dan pendapatan *keluarga* dengan *kepemilikan jamban* sehat di. Petugas kesehatan merupakan orang yang cukup didengar nasehatnya oleh masyarakat. Menurut kebiasaan bahwa setiap nasehat yang diberikan petugas kesehatan demi kesehatan keluarga, maka mereka sangat memperhatikannya, berhasil atau tidaknya tergantung pada petugas kesehatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 97,4% responden yang tidak mempunyai jamban mengaku tidak pernah mengikuti penyuluhan dari petugas kesehatan. Hal ini disebabkan karena faktor pekerjaan mereka yang terkadang tidak memungkinkan untuk menghadiri kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Kesibukan mereka yang umumnya bekerja di kebun/sawah membuat mereka tidak mengetahui jika ada petugas kesehatan yang akan memberikan penyuluhan kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang determinan kepemilikan jamban keluarga di Desa Tanjung Jati Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten OKU Selatan tahun 2019 disimpulkan sebagai berikut :

- a. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Tanjung Jati Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten OKU Selatan tahun 2019 dengan p value 0,000.
- b. Ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Tanjung Jati Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten OKU Selatan tahun 2019 dengan p value 0,001.
- c. Ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Tanjung Jati Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kisam Ilir

Kabupaten OKU Selatan tahun 2019 dengan p value 0,000.

- d. Ada hubungan yang bermakna antara hubungan pernah mengikuti penyuluhan dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Tanjung Jati Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten OKU Selatan tahun 2019 dengan p value 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, dkk, 2015. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban Di Kawasan Perkebunan Kopi Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember
- Dinkes OKU Selatan. 2018. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Selatan 2018 : Seksi Evaluasi dan Pelaporan.
- Kemendes RI, 2013. Modul Pelatihan Stop Buang Air Besar Sembarangan. Jakarta: Ditjen pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan
- _____, 2015. Modul Penyehatan Lingkungan dan Pemukiman. Ditjen PPM/PLP. Jakarta
- Mubarak, Wahid Iqbal. 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Teori dan Aplikasi. Salemba Medika. Jakarta.
- Novitry F, Riska Agustin. 2017. Determinan Jamban sehat di Desa Sukomulyo Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kotabaru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Aisyah Ilmu Kesehatan* 2 (2). <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/FN-RA/pdf>
- Notoatmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- _____, 2012. *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Peberbit Rineka Cipta
- _____, 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Pane E. 2014. Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 3, No. 5, April 2014

- Purwanto, Heri.2010. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*, Buku kedokteran, Jakarta.
- Puskesmas, 2018. Laporan Tahunan Puskesmas Kisam Ilir. Program Penyehatan Lingkungan Puskesmas Kisam Ilir